

PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENENTUAN TITIK AMBANG BATAS INFLASI DI INDONESIA

Mahrus Lutfi Adi Kurniawan¹, Nano Prawoto²

¹ Institute of Public Policy and Economic Studies

Jalan Kenari 13 Sidoarum III Yogyakarta, Indonesia

² Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Lingkar Selatan, Bantul, Yogyakarta 55183 Indonesia, Phone: +62 274 387656

E-mail korespondensi: mahrus_lutfi@yahoo.com

Naskah diterima: September 2013; disetujui: Maret 2014

Abstract: *The study aims to see the relation between two macro indicators which are economic growth and inflation. The data are obtained from Badan Pusat Statistik (BPS) and Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) from the year 1971-2012. The analysis use causality granger test and non-linier regression. The result of this analysis shows that there is correlation between inflation and economic growth. There is no evidence of inflation dot (1 to 20%) that has negative influence toward the economic growth; population does not have significant influence to the economic growth while investment has positive impact on economic growth.*

Keywords: *economic growth; inflation; population; investment; Granger causality*

JEL Classification: *O11, O47, E31*

Abstrak: *Studi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana hubungan antara dua indikator makro ekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) pada tahun 1971-2012. Teknik analisis yang digunakan adalah uji kausalitas granger dan regresi non-linier. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan dua arah yang saling berkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Tidak ditemukan titik inflasi (1 sampai 20 persen) yang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan populasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.*

Kata kunci: *pertumbuhan ekonomi; inflasi; populasi; investasi; kausalitas Granger*

Klasifikasi JEL: *O11, O47, E31*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dan inflasi merupakan dua indikator dalam makroekonomi yang mendapat perhatian lebih dari para akademisi di bidang ekonomi dan pengampu kebijakan. Berbagai macam kebijakan ditempuh untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan tingkat inflasi yang rendah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi memiliki arti standar hidup yang tinggi bagi warganya. Standar hidup mengacu pada

kesejahteraan ekonomi masyarakat. Ukuran standar hidup mengacu pada nilai semua barang dan jasa yang dikonsumsi perkapita. Ukuran paling umum yang digunakan adalah *output* nasional per kapita, yang diukur dengan PDB atau PNB per kapita. Sementara itu, menurut Khan (2005) inflasi yang tinggi memiliki efek negatif karena membebankan biaya kesejahteraan pada masyarakat, menghambat alokasi sumber daya yang efisien, angka kemiskinan yang semakin meningkat dan mengurangi pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Inflasi berdasarkan teori kuantitas yang

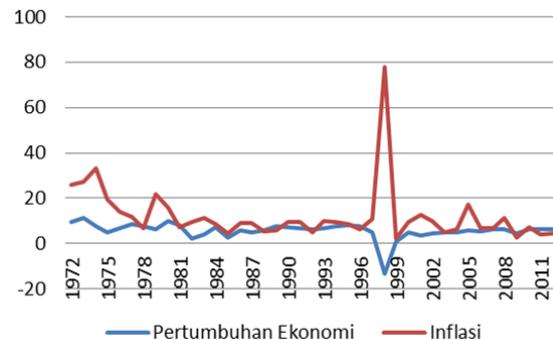
dikemukakan oleh Irving Fisher menyatakan bahwa inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar, dan laju pertumbuhan inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang (Basuki, 2003). Inflasi adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Oleh karena itu, tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masa-lah ekonomi.

Di Indonesia, pengendalian inflasi diserahkan tugas dan wewenangnya kepada Bank Indonesia. Dimulai pada tahun 2007 Bank Indonesia mulai menggunakan *Inflation Targeting Framework* (ITF) untuk menerapkan sasaran inflasi dan mempublikasikannya untuk masyarakat. ITF merupakan kerangka kebijakan moneter yang ditandai dengan pengumuman kepada publik mengenai target inflasi yang hendak dicapai dalam beberapa periode ke depan. Secara eksplisit dinyatakan bahwa inflasi yang rendah dan stabil merupakan tujuan utama dari kebijakan moneter.

Di Indonesia sendiri pada tahun 1970 sampai 2012, pertumbuhan ekonomi tertingginya adalah 9,88 persen yang terjadi pada tahun 1980 dan terendahnya adalah -13,13 persen yang terjadi pada tahun 1998. Sementara rata-rata pertumbuhannya di angka 5,60 persen. Pada periode yang sama, tingkat inflasi tertinggi adalah 77,63 persen yang terjadi pada tahun 1998 dan tingkat inflasi terendah adalah 2,01 persen yang terjadi pada tahun 1999. Sementara tingkat inflasi di Indonesia rata-rata mencapai pada angka 9 sampai 12 persen.

Gambar 1 menunjukkan bahwa tidak mudah untuk menarik sebuah hubungan yang tepat antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi di Indonesia. Grafik tersebut menunjukkan bahwa inflasi terlihat lebih fluktuatif dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi, dan juga inflasi dan pertumbuhan ekonomi bergerak secara bersama-sama pada suatu waktu, terutama pada tahun 1972 sampai 1997. Namun, ada pola yang berbeda dari hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi pada tahun 1998 ketika krisis ekonomi melanda Indonesia. Pada saat itu tingkat inflasi yang

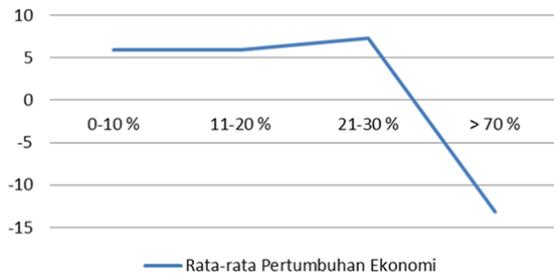
tinggi datang di saat pertumbuhan ekonomi sangat lesu bahkan negatif yang jatuh pada angka -13,13 persen. Di satu sisi inflasi mencapai 77,63 persen sementara di sisi lain pertumbuhan ekonomi menurun secara signifikan sampai -13,13 persen. Ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi yang sangat tinggi berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia.



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi

Namun, bertentangan dengan kondisi pada tahun 1998, data tahun 1972 sampai 1980 menunjukkan hubungan yang berkebalikan dari pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Pada periode tersebut tingkat inflasi rata-rata mencapai 18,35 persen tapi hal tersebut diiringi dengan pertumbuhan ekonomi dengan rata-rata 7,49 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah 9,88 persen yang dicapai pada tahun 1980 disertai dengan tingkat inflasi yang mencapai 15,97 persen, sedangkan tingkat inflasi tertinggi (selain saat terjadi krisis tahun 1998) adalah 33,32 persen yang terjadi pada tahun 1974 dengan pertumbuhan ekonomi yang mencapai 7,63 persen. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi hingga 35 persen tidak terlihat melemahkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun yang menjadi catatan di sini juga adalah, pada tahun 2005 dan 2008 saat terjadi krisis global, inflasi di Indonesia mencapai angka tertinggi pada tahun *milenium* yaitu pada angka 17,11 persen dan 11,06 persen. Namun, pertumbuhan ekonomi masih mencatatkan angka yang tinggi di saat terjadi krisis global dibanding negara maju atau negara berkembang

lainnya, yaitu berkisar pada angka 5,69 persen dan 6,06 persen.



Gambar 2. Rata-rata pertumbuhan ekonomi berdasarkan inflasi

Grafik pada gambar 2 menerangkan bahwa meskipun hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak dapat disimpulkan dengan pasti. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi pada satu titik tertentu memiliki dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, harus disadari pula bahwa inflasi pada satu titik tertentu memiliki hubungan negatif, terutama ketika inflasi mencapai angka dua digit dengan tingkat yang tinggi.

Studi yang dilakukan Malik dan Chowdhury (2001) menyebutkan bahwa karya-karya sebelumnya (misalnya, Tun Wai, 1959) gagal membangun hubungan yang bermakna antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Namun, Thirlwall dan Barton (1971), seperti yang disebutkan oleh Mubarik (2005), dalam studi lintas negara awalnya, melaporkan adanya hubungan positif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi untuk negara-negara industri dan hubungan negatif bagi negara-negara berkembang. Perdebatan tentang hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi tetap terbuka sampai sekarang. Menurut Malik dan Chowdhury (2001), hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi tetap menjadi kontroversi dalam teori dan temuan empiris. Berasal dari konteks Amerika Latin pada tahun 1950-an, masalah ini telah menghasilkan perdebatan abadi antara strukturalis dan monetaris. Para strukturalis percaya bahwa inflasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi, sedangkan monetaris melihat inflasi sangat merugikan bagi kemajuan ekonomi. Ada dua aspek perdebatan ini: sifat hubungan jika ada dan arah kausalitas.

Seperti yang disebutkan oleh Bruno dan Easterly (1996), pandangan pada tahun 1960-an adalah inflasi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan positif dalam jangka pendek. Bahkan untuk jangka panjang, Tobin dan Sidrausky menyarankan efek positif pada pertumbuhan ekonomi dari inflasi yang lebih tinggi. Ketika inflasi tinggi, kekayaan akan dialokasikan dari uang dan menjadi modal fisik. Demikian pula, beberapa teori pengembangan menyarankan bahwa inflasi dapat digunakan untuk memobilisasi sumber daya sebagai akumulasi modal. Namun, temuan Bruno dan Easterly menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi pada tingkat inflasi tahunan kurang dari 40 persen. Mereka menemukan hubungan jangka pendek sampai menengah antara inflasi yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi meskipun negatif.

Malik dan Chowdhury (2001) melakukan analisis kointegrasi inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada empat negara di kawasan Asia Selatan (Bangladesh, India, Pakistan, dan Sri Lanka) dan melaporkan dua poin penting. *Pertama*, inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang positif dan saling terkait. *Kedua*, sensitivitas inflasi terhadap perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi lebih besar dari pertumbuhan ekonomi terhadap perubahan tingkat inflasi. Di sisi lain, beberapa studi juga turut menjelaskan hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Hasil studi Fischer (1993) menunjukkan bahwa inflasi mengurangi pertumbuhan ekonomi yaitu dengan berkurangnya investasi dan berkurangnya pertumbuhan produktivitas. Inflasi yang rendah dan defisit fiskal yang kecil tidak diperlukan untuk pertumbuhan yang tinggi bahkan untuk jangka panjang. Selain itu, inflasi yang tinggi tidak konsisten dengan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Satu analisis terbaru menunjukkan bahwa ada ambang batas inflasi dalam hubungannya antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Dalam konteks ini, Khan dan Senhadji (2001) telah melakukan studi. Mereka tidak hanya menguji hubungan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi tetapi juga menunjukkan ambang batas tingkat inflasi bagi negara yang maju dan berkembang. Mereka melakukan studi dengan

data panel untuk 140 negara berkembang dan negara-negara industri untuk periode 1960-1998. Hasilnya, mereka menyarankan adanya ambang batas pada tingkat inflasi yang dapat memberikan suatu efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara khusus, perkiraan ambang batas inflasi adalah 1-3 persen untuk negara-negara maju dan 7-11 persen untuk negara berkembang.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen sementara inflasi, laju pertumbuhan penduduk, dan tingkat pertumbuhan investasi sebagai variabel independen. Studi ini menggunakan analisis kuantitatif dan data sekunder berupa data runtut waktu dalam bentuk tahunan dari tahun 1971-2012. Data dalam studi ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan sumberdata *International Monetary Fund* (IMF) serta dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

Secara umum gambaran model dalam studi ini adalah:

$$GROWTH = \beta_0 + \beta_1(INF_t) + \beta_2 * D_t[INF_t - k] + \beta_3(POP_t) + \beta_4(INVST_t) + U_t \quad 1)$$

Keterangan: *GROWTH* adalah Laju Pertumbuhan Ekonomi; *INF_t* adalah Laju Inflasi; *k* adalah ambang batas inflasi, *POP_t* adalah Laju Pertumbuhan Populasi; *INVST_t* adalah Laju Pertumbuhan Realisasi Investasi; *U_t* adalah *Error Term*

Tujuan dari studi ini adalah untuk menyelidiki hubungan pertumbuhan ekonomi dan inflasi Indonesia serta memperkirakan ambang batas yang tepat dari inflasi. Studi dimulai dengan analisis kausalitas Granger yang meng-

ukur hubungan linier antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Setelah hubungan kausalitas dapat ditentukan, maka berlaku model ambang batas untuk menghitung ambang batas inflasi.

Untuk melakukan uji kausalitas data, digunakan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) untuk melihat apakah data tersebut stasioner atau tidak. Jika ternyata data runtut waktu yang diteliti tidak stasioner, maka akan terjadi regresi lancung. Hasil pengolahan data memberikan hasil uji akar unit pada tingkat level.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh variabel, yakni GDP, (pertumbuhan ekonomi), IHK (Indeks Harga Konsumen), dan INV (Realisasi Investasi) telah stasioner pada tingkat level sedangkan variabel POP (Populasi) tidak dapat diuji karena sudah terhitung dengan bilangan yang kecil sehingga tetap stasioner tanpa uji stasioneritas. Setelah data sudah stasioner, selanjutnya dilakukan uji kausalitas Granger yang dapat mengindikasikan apakah suatu variabel mempunyai hubungan dua arah, atau hanya satu arah. Laju pertumbuhan PDB, IHK, populasi dan realisasi investasi kemudian dihitung dengan menggunakan transformasi log.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi memiliki hubungan dua arah dan positif. Ketika pertumbuhan ekonomi naik, maka para investor akan berbondong-bondong menginvestasikan modalnya ke negara tersebut. Ketika para investor menanamkan modalnya maka akan terbuka lapangan pekerjaan yang dapat diserap sehingga dapat menaikkan pendapatan masyarakat. Ketika pendapatan masyarakat naik maka kebutuhan konsumsi juga akan meningkat. Ketika permintaan meningkat maka harga suatu barang juga akan meningkat yang dapat memicu terjadinya inflasi. Sementara, beberapa pakar ekonom ber-

Tabel 1. Hasil Uji stasioneritas pada tingkat level

Variabel	ADF t-statistik	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
		1 %	5 %	10 %	
DLOGGDP	-4,102511	-3,6067	-2,9378	-2,6069	Stasioner
DLOGIHK	-4,095982	-3,6067	-2,9378	-2,6069	Stasioner
DLOGINV	-7,783192	-3,6117	-2,9399	-2,6080	Stasioner

Tabel 2. Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis	Observations	F-Statistic	Probability
HPDLOGIHK does not Granger Cause HPDLOGGDP	39	21,9614	7,5E-07
HPDLOGGDP does not Granger Cause HPDLOGIHK	39	11,8848	0,00012

pendapat bahwa inflasi terkadang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi selama masih dalam batas normal, sehingga inflasi dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika harga-harga barang naik, maka produsen akan meningkatkan produktivitasnya dengan membuka lapangan pekerjaan yang baru atau menambah jam kerja bagi karyawannya. Sehingga, kenaikan pendapatan masyarakat akan meningkatkan konsumsi dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Setelah uji kausalitas Granger, langkah selanjutnya adalah penerapan model yang akan diregresi, yakni sebagai berikut: tersebut di atas ingin melihat sejauh mana inflasi di Indonesia mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Studi ini hanya mengukur inflasi dari 1 hingga 20 persen karena setelah krisis 1997-1998 inflasi di Indonesia selalu bisa ditekan dan yang paling tinggi hanya 17,11 persen pada tahun 2005. Hasil uji regresi model ditampilkan pada tabel 3 (lampiran).

Hasil regresi di atas menunjukkan bahwa inflasi dari titik 1 sampai 20 persen tidak berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia sesuai dengan studi Bruno dan Easterly (1996) bahwa hubungan negatif inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi ketika inflasi menyentuh di atas 40 persen untuk negara berkembang. Jika dilihat dari nilai koefisien pada tabel, tidak ada hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Ini berarti bahwa negara yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi juga akan rentan terkena inflasi yang tinggi.

Hasil regresi juga menunjukkan bahwa laju pertumbuhan populasi Indonesia tidak berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia dari titik inflasi 1 sampai 20. Adapun variabel investasi mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dari titik inflasi 1 sampai 20. Sementara,

pengaruh inflasi dari titik 1 sampai 20 tidak mempengaruhi pertumbuhan realisasi investasi di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis tentang hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi serta hasil regresi dengan beberapa titik *level* inflasi dari 1 sampai 20 persen dapat diambil beberapa kesimpulan. *Pertama*, hasil uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi mempunyai dua arah yang saling berhubungan. Hal ini berbeda dengan beberapa studi sebelumnya yang telah dilakukan oleh Khan dan Senhadji serta Bruno dan Esterln yang menjelaskan bahwa masing-masing studi mengungkapkan adanya hubungan yang satu arah saja. Namun, mereka juga berpendapat sama bahwa hubungan satu arah hanya akan terjadi di negara maju sedangkan di negara berkembang saling berbeda pendapat karena kemungkinan terjadi hubungan dua arah yang saling berkaitan apalagi jika studi dilakukan di negara yang mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Studi ini mengungkap bahwa di negara berkembang khususnya Indonesia, pertumbuhan ekonomi dan inflasi mempunyai hubungan dua arah yang saling berkaitan.

Kedua, dari hasil uji regresi, peneliti menentukan *level* inflasi dari 1 sampai 20 persen, hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana dan dititik mana inflasi sangat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil regresi mengungkapkan bahwa dari titik *level* inflasi 1 sampai 20 persen khususnya di negara Indonesia tidak ditemukan bahwa inflasi memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan Bruno dan Esterln yang mengungkapkan bahwa di negara berkembang, kemungkinan

terjadinya inflasi yang memberi pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi pada level 40 persen.

Ketiga, dari hasil regresi juga kita dapat melihat bahwa laju pertumbuhan populasi di Indonesia tidak memberi efek positif bagi pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk nilai realisasi investasi di Indonesia menunjukkan sinyal positif bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Investor tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia (baik PMA atau PMDN) karena pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan angka yang tinggi khususnya di kawasan Asia Tenggara dan Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat banyak sehingga dapat dikelola menjadi sumber bahan dasar bagi kemajuan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A. T. (2003). Dampak kenaikan tarif dasar listrik dan BBM terhadap fungsi inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* Vol. 4, No. 1. Juli 2003: 1-13.
- Blanchard, O. (2006). Adjustment within the Euro: the difficult case of Portugal, MIT Economics Working Paper No. 06-04 (Cambridge, Massachusetts, Massachusetts Institute of Technology). Available via the Internet: http://econ-www.mit.edu/faculty/download_pdf.php?id=1295. Also published in *Portuguese Economic Journal*. February 2007.
- Bruno, M and Easterly, W. (1996). Inflation and growth: in search of a stable relationship. *Review* May/June 2005. Federal Reserve Bank of ST. Louis.
- Fischer, S. (1993). The role of macroeconomic factors in growth, *Working Paper Number 4565*. Cambridge: National Bureau of Economic Research.
- Hudiyanto. (2006). *Pengantar ekonomi pembangunan*. Yogyakarta: LPPI.
- Khan, M., (2005). *Inflation and growth in MCD Countries*. A Note on Inflation and Growth in MCD Countries (MK AS).
- Malik, G. and Chowdury, A. (2001). Inflation and economic growth: evidence from four South Asian Countries. *Asia-Pacific Development Journal*, Volume 8, Number 1.
- Mankiw, N. G., Quah, Euston dan Wilson, P., (2008). *Pengantar ekonomi makro Edisi Asia*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Empat.
- Mubarik, Y. A. (2005). Inflation and growth: an estimate of the threshold level of inflation in Pakistan. *SBP-Research Bulletin*. Volume 1. Number 1,
- Rahardja, P., (2004). *Teori ekonomi makro: suatu pengantar Edisi ke-2*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga 2*. alih bahasa oleh Haris Minandar. Jakarta: Penerbit Erlangga.

LAMPIRAN

Tabel 3. Hasil uji regresi model

k		C	Inf	D_t	Population	Investment
1	Koefisien	0,025938	0,156266	-0,000398	-0,997535	0,024035
	Prob.	0,0002	0,0166	0,1850	0,1325	0,0077
2	Koefisien	0,025604	0,156860	-0,000408	-1,001384	0,023982
	Prob.	0,0003	0,0162	0,1784	0,1308	0,0076
3	Koefisien	0,025711	0,153711	-0,000398	-1,028214	0,023573
	Prob.	0,0003	0,0175	0,1959	0,1189	0,0083
4	Koefisien	0,025831	0,149182	-0,000393	-1,039773	0,023266
	Prob.	0,0002	0,0189	0,2151	0,1189	0,0090
5	Koefisien	0,025874	0,147142	-0,000441	-1,040579	0,023224
	Prob.	0,0002	0,0172	0,1551	0,1173	0,0086
6	Koefisien	0,025976	0,144789	-0,000487	-1,042241	0,022733
	Prob.	0,0002	0,0163	0,1551	0,1156	0,0091
7	Koefisien	0,025998	0,143604	-0,000585	-1,038530	0,022730
	Prob.	0,0002	0,0143	0,1035	0,1136	0,0084
8	Koefisien	0,026061	0,140552	-0,000693	-1,030655	0,022681
	Prob.	0,0001	0,0135	0,0658	0,1125	0,0077
9	Koefisien	0,026141	0,136428	-0,000807	-1,019711	0,022641
	Prob.	0,0001	0,0139	0,0423	0,1126	0,0072
10	Koefisien	0,026258	0,130298	-0,000934	-1,003151	0,022611
	Prob.	0,0001	0,0160	0,0260	0,1141	0,0066
11	Koefisien	0,026321	0,127112	-0,001044	-0,995018	0,022572
	Prob.	0,0001	0,0174	0,0199	0,1147	0,0063
12	Koefisien	0,026373	0,124696	-0,001155	-0,989320	0,022511
	Prob.	0,0001	0,0187	0,0165	0,1151	0,0062
13	Koefisien	0,026404	0,123271	-0,001265	-0,986127	0,022470
	Prob.	0,0001	0,0196	0,0151	0,1155	0,0062
14	Koefisien	0,026404	0,123271	-0,001380	-0,986127	0,022470
	Prob.	0,0001	0,0196	0,0151	0,1155	0,0062
15	Koefisien	0,026404	0,123271	-0,001519	-0,986127	0,022470
	Prob.	0,0001	0,0196	0,0151	0,1155	0,0062
16	Koefisien	0,026404	0,123271	-0,001689	-0,986127	0,022470
	Prob.	0,0001	0,0196	0,0151	0,1155	0,0062
17	Koefisien	0,026404	0,123271	-0,001901	-0,986127	0,022470
	Prob.	0,0001	0,0196	0,0151	0,1155	0,0062
18	Koefisien	0,026404	0,123271	-0,002175	-0,986127	0,022470
	Prob.	0,0001	0,0196	0,0151	0,1155	0,0062
19	Koefisien	0,026404	0,123271	-0,002540	-0,986127	0,022470
	Prob.	0,0001	0,0196	0,0151	0,1155	0,0062
20	Koefisien	0,026404	0,123271	-0,003053	-0,986127	0,022470
	Prob.	0,0001	0,0196	0,0151	0,1155	0,0062